

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Melalui pendidikan, kualitas diri dapat lebih meningkat dan individu dapat dibimbing untuk menjadi lebih baik. Pendidikan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Setiap bangsa dan negara pasti menentukan sasaran yang disesuaikan dengan harapan, keinginan, dan kebutuhan. Untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan (Luviana, 2022). Artinya, sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar melalui pendidikan yang berkualitas, bangsa Indonesia mampu mencetak individu yang siap menghadapi perubahan zaman dan menjadi negara maju .

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Noor et al., (2021) adanya undang-undang tersebut, maka semua yang berkaitan dengan pendidikan harus menjadi prioritas utama yang perlu diperhatikan kelangsungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perlu dilakukan langkah nyata dari semua pihak yang terlibat secara bersama-sama dalam memajukan pendidikan.

Salah satu yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu dasar yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Lusianita & Endah, 2020). Matematika adalah bahasa umum yang digunakan untuk menyajikan gagasan atau pengetahuan secara formal dan tepat sehingga kemungkinan tidak terjadi multi tafsir (Nurmalia et al., 2022). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemahaman konsep matematika (Boas et al., 2025).

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) pemahaman konsep adalah komponen penting dari pengetahuan yang dibutuhkan untuk menangani masalah dan situasi baru. Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif siswa untuk memahami materi-materi matematika yang terangkum dalam mengemukakan gagasan, mengolah informasi, serta menjelaskan kembali konsep dengan kata-kata sendiri. (Febriyanto et al., 2018).

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep sesuai

dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Setyowati et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, menginterpretasikan data, dan mampu mengaplikasikan konsep.

Penelitian Febriani et al.,(2019) menyebutkan bahwa “salah satu faktor terbesar penyebab rendahnya kualitas hasil belajar matematika siswa yaitu karena kemampuan pemahaman konsep matematika yang masih rendah”. Sementara itu, berdasarkan hasil OECD dalam PISA 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika Indonesia sebesar 366 poin, masih berada di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 472 poin (OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Untuk mencapai kemampuan matematika yang baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, siswa perlu menguasai kemampuan dasar matematika, salah satunya adalah kemampuan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan pengalaman PLP di sekolah SMP Negeri 7 Tanjungpinang pada bulan Agustus 2025, dalam proses pembelajaran di kelas terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa belum optimal. Hal ini dikarenakan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang telah dipelajari dan belum mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasa dan pemahamannya sendiri. Siswa juga masih

kesulitan mengidentifikasi permasalahan soal dengan konsep yang telah dipelajari, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Selain itu, ketika peneliti memberikan soal yang berbeda dari contoh sebelumnya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep pada soal yang berbeda. Pada saat diminta menjawab atau menuliskan penyelesaian di depan kelas, beberapa siswa juga tampak cemas dan kurang percaya diri terhadap jawabannya.

Selanjutnya, peneliti mengambil data awal dengan memberikan 1 soal tes dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa belum optimal. Dari hasil wawancara didapatkan penyebab permasalahan diantaranya: Pertama, siswa kesulitan memahami secara langsung dalam penyampaian guru di kelas. Kedua, siswa masih kurang dalam mengidentifikasi soal. Ketiga, siswa terbiasa belajar dengan menghafal rumus sehingga siswa kesulitan menyelesaikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika itu belum optimal juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, ketika guru menjelaskan di depan kelas siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga siswa kurang memahami materi saat guru menanyakan kembali. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga jarang dilakukan sehingga siswa cenderung

pasif. Selanjutnya, peneliti memberikan 1 soal tes pada kelas VIII.11 yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa belum optimal. Hasil analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa

Soal	Jawaban siswa
Sebuah tangga disandarkan pada dinding. Ujung bawah tangga berjarak 6 meter dari kaki dinding dan Panjang tangga 10 meter. Seberapa tinggi dinding yang dicapai pada ujung atas tangga?	Sebuah tangga disandarkan pada dinding ujung bawah tangga berjarak 6 meter dari kaki dinding dan Panjang tangga 10 meter Seberapa tinggi dinding yang dicapai ujung atas tangga? Jawab: diketahui: Jarak bawah tangga 6 meter dan Panjang tangga 10 meter ditanya: Seberapa tinggi dinding yang dicapai ujung atas tangga? Jawab:  $= 6 \text{ meter} + 10 \text{ meter}$ $= 36 \text{ m} + 100 \text{ m}$ $= 136 \text{ m}$ $= 11 \text{ meter}$

Berdasarkan jawaban siswa tersebut terlihat siswa sudah mampu mengubah soal ke dalam bentuk gambar, tetapi gambar yang dibuat masih kurang tepat dan belum lengkap. Pada jawaban siswa terlihat gambar cukup benar. Namun, siswa tidak menuliskan inisial atau tanda seperti a,b,c atau simbol lain pada gambar. Sehingga pada penyelesaian yang ditunjukkan menjadi kurang terarah dan kurang jelas. Meskipun terdapat kemungkinan bahwa siswa sengaja tidak memberikan penanda pada gambar karena telah mengetahui posisi masing-masing sisi, penyelesaian yang dibuat menunjukkan kurang tepat dalam penggunaan rumus dan perhitungan. Hal ini menunjukkan siswa belum memahami konsep secara tepat, sehingga informasi yang

didapatkan pada gambar yang dibuat tidak dimanfaatkan dengan benar dalam proses penyelesaian soal.

Selanjutnya, jika dilihat pada indikator kemampuan pemahaman konsep matematika pada jawaban siswa terlihat siswa telah mampu mengenali bentuk segitiga siku-siku dan menyajikan masalah dalam bentuk gambar yang sesuai. Namun, siswa belum mampu menggunakan konsep teorema pythagoras dengan tepat, yang terlihat dari jawaban siswa dalam memilih dan menerapkan rumus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami bentuk dan informasi yang diberikan, tetapi belum memahami hubungan antar konsep yang digunakan dalam penyelesaian masalah.

Dengan demikian, siswa masih cenderung mengingat rumus tanpa memahami makna dan penggunaannya. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap salah satu guru matematika yang sudah dijelaskan di atas bahwa siswa hanya terfokus oleh rumus tetapi tidak paham dalam menggunakannya dan tidak bisa merepresentasikan konsep pada soal baru atau soal yang sedikit berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep secara menyeluruh, melainkan hanya memahami sebagian informasi yang terdapat pada soal. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematika penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan menerapkan konsep yang dipelajari secara tepat.

Faktor tersebut juga disebutkan oleh Nursaadah & Amelia (2018), kesulitan siswa dalam mempelajari matematika terjadi karena siswa belum membangun sendiri pemahaman terhadap konsep-konsep matematika melainkan cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika tanpa mengetahui makna yang terkandung pada konsep tersebut sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah matematika dan mengalami kesulitan dalam menemukan solusi penyelesaiannya. Penelitian Nurmelia (2024), menyebutkan juga bahwa siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui arti dari simbol yang ada pada rumus serta kurangnya pemahaman siswa menggunakan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Peneliti juga melihat sebelum diberikan tes kepada siswa, siswa merasa cemas atau takut dan ragu sehingga siswa tersebut cenderung tidak fokus dalam mengerjakan soal. Peneliti menduga bahwa faktor tersebut juga disebabkan oleh kecemasan matematis.

Salah satu aspek penting pada pembelajaran matematika diantaranya merupakan kecemasan matematis (Wandi et al., 2025). Kecemasan yang sering dialami siswa pada mata pelajaran matematika disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*) (Wantika & Nasution, 2019). Kecemasan yang terjadi saat belajar matematika tidak hanya dirasakan saat di sekolah saja. Namun, kecemasan yang terjadi ketika belajar matematika juga dirasakan di perguruan tinggi (Sugiatno et al., 2017).

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggris “*anxiety*” berasal dari Bahasa Latin “*angustus*” yaitu kaku, dan “*ango*, yang berarti mencekik. Kecemasan yaitu emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda (Kumbara et al., 2018). *Math anxiety* dapat menyebabkan kesalahan dalam angka dan penyelesaian dari permasalahan matematika dalam lingkup luas pada kehidupan sehari-hari dan situasi sekolah (C. N. Putri & Hakim, 2022). Oleh karena itu, *math anxiety* berpengaruh terhadap kemampuan penyelesaian soal matematika dan kemampuan beradaptasi dalam belajar sehingga menurunnya pada kemampuan matematika dan prestasi belajar (Putra & Yulanda, 2021).

Dalam pembelajaran matematika, *math anxiety* dapat terjadi saat siswa kurang berminat dan mempunyai pandangan negatif terhadap matematika (Sugiarti & Kusmayanti, 2022). Kecemasan matematis dapat dikenal sebagai rasa takut yang dialami siswa sehingga mereka tidak nyaman ketika sedang belajar atau berinteraksi dengan matematika (C. N. Putri & Hakim, 2022). Artinya kecemasan siswa terhadap matematika tidak hanya muncul saat proses pembelajaran berlangsung, melainkan juga sering diawali oleh sikap serta persepsi negatif terhadap matematika yang telah terbentuk sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa takut atau cemas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pada penelitian Fatonah & Izzati (2023), menyebutkan bahwa beberapa siswa mengatakan siswa merasa cemas dan takut ketika diminta untuk maju ke depan mengerjakan soal matematika di kelas. Menurut Cavanagh & Sparrow (2011), pengukuran kecemasan matematika berkorelasi negatif dengan pengukuran kemampuan matematika, terutama ketika hal ini dinilai dalam situasi ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Khairat et al (2024), menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas VII SMPN Bukittinggi. Hal itu dapat dilihat dari regresi linier, yaitu $Y = 30,014 - 0,209X$ dari hasil tersebut maka dapat diketahui kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,492, artinya, hubungan kecemasan matematis dan kemampuan pemahaman konsep matematika cukup kuat.

Penelitian yang mengkaji tentang kemampuan pemahaman konsep matematika sebelumnya pernah dilakukan oleh Wiwil & Hermiati (2025) menunjukkan pada kemampuan pemahaman konsep siswa belum optimal dan membutuhkan pengembangan. Namun, fokusnya mengaitkan dengan minat belajar dan belum mengaitkan atau mengeksplorasi kemampuan pemahaman konsep matematika dengan kecemasan matematis. Kemudian terkait dengan kecemasan matematis yang dilakukan oleh Safari & Imami (2021) menunjukkan bahwa kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX di salah satu SMP di Rawamerta, di mana analisis regresi linear sederhana menunjukkan hubungan negatif antara

kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa sehingga meningkatnya kecemasan matematis berkaitan dengan penurunan hasil belajar matematika siswa. Namun, tidak mengaitkan atau mengeksplorasi hubungan antara kecemasan matematis dengan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2024) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada pembelajaran matematika di kelas VII SMP terdapat pengaruh antara kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Namun, fokusnya masi belum pada kecemasan matematis saja dan berkaitan dengan soal kontekstual. Dengan demikian, meskipun beberapa studi telah menunjukkan keterkaitan antara kecemasan matematis dan pemahaman konsep siswa tetapi tidak mengaitkan dengan soal kontekstual. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis, sehingga tidak hanya melihat hubungan antara dua variabel tetapi juga memberikan deskripsi pemahaman siswa dalam menghadapi soal yang berkaitan dengan soal kontekstual. Dengan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengurangi kecemasan matematis dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menjadi dasar untuk menyelesaikan permasalahan matematika atau menyelesaikan soal dan menggunakan konsep secara tepat dan benar, banyak siswa hanya terfokus pada rumus tetapi tidak tepat dalam menggunakannya sehingga ketika soal diubah atau berbentuk kontekstual siswa tidak bisa menyelesaikannya dengan benar, ketika siswa merasa takut, khawatir, tegang sebelum pembelajaran dimulai maupun sedang pembelajaran matematika karena pikiran negatif terhadap matematika, siswa sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran dan mengerjakan soal, kurang percaya diri sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika.

Oleh karena itu, perlunya untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemahaman konsep pada siswa dengan tingkat kecemasan yang berbeda sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk perbaikan. Maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Kontekstual Ditinjau dari Kecemasan Matematis

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti membatasi cakupan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematisnya
2. Subjek penelitian yaitu kelas VIII.9 SMP Negeri 7 Tanjungpinang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini memberikan hasil berupa informasi mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam

menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat mengetahui kemampuan pemahaman konsep dirinya sendiri dalam menyelesaikan soal kontekstual, khususnya siswa kelas VIII.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual berdasarkan tingkat kecemasan matematis yang dimiliki. Informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan serta motivasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika sekaligus mengurangi kecemasan matematis siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini berupa deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal kontekstual ditinjau dari kecemasan matematis. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan masukan yang baik bagi sekolah dengan tujuan untuk menjadi perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 7 Tanjungpinang menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peneliti wawasan dan pengalaman baru dalam menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal kontekstual berdasarkan tingkat kecemasan matematis siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, serta memberikan gambaran dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang masih dijumpai di lapangan.

F. Definisi Istilah

Supaya tidak menimbulkan perbedaan penafsiran di dalam penelitian ini, sesuai dengan judul Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Kontekstual Ditinjau dari Kecemasan Matematis.

1. Analisis

Menurut Sugiyono (2013) analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dapat disimpulkan menurut peneliti analisis adalah proses

mengolah dan menyusun data secara sistematis agar data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dapat dipahami dengan mudah serta menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Menurut Sayekti (2019) kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menyerap dan memahami konsep dalam bentuk representasi matematis, mampu menggunakan bahasa sendiri untuk membuat algoritma pemecahan masalah dan mampu menerapkan konsep yang sesuai dengan pengetahuannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan menurut peneliti kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep matematika secara mendalam, mampu menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep yang relevan, serta menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

3. Soal Kontekstual

Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi, dan kejadian. Konteks juga membawa maksud, relevan, makna dan kepentingan (Nuryana, 2021). Soal kontekstual matematika merupakan soal-soal matematika yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara real (Zulkardi & Ilma, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan menurut peneliti soal kontekstual merupakan sesuatu yang

berkaitan dengan keadaan, situasi yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

4. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis merupakan sebagai serangkaian perasaan cemas, takut, gugup, dan emosi terkait yang muncul saat mengerjakan matematika, sebagai ketegangan, kekhawatiran, ketakutan, frustrasi, dan hambatan mental saat memecahkan masalah matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun situasi akademis (Dios & Charlo, 2024) . Dengan demikian, dapat disimpulkan peneliti kecemasan matematis adalah kondisi perasaan takut, cemas, gugup, dan khawatir yang muncul saat menghadapi matematika sehingga dapat menimbulkan hambatan mental dalam menyelesaikan masalah matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun situasi akademis.

